

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting dalam kemajuan perekonomian negara, khususnya di bidang keuangan ekonomi (Fitriani, dkk, 2019). Sebagaimana tertera dalam Undang-undang Pasal 1 No.21 Tahun 2008 bahwa bank mempunyai kegiatan utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank syariah adalah bank yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, di mana operasionalnya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya yang menyangkut tatacara bermuamalah (Perwataatmadja, dkk, 1992).

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha termasuk industri perbankan. Untuk mencapai tujuannya itu maka bank harus benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, diantaranya adalah fungsi penghubung antara *savers* (pihak kelebihan dana) dengan *lenders* (pihak kekurangan dana) (Handiman, 2006:12).

Sistem keuangan dan perbankan syariah merupakan subsistem dari suatu sistem ekonomi Islam yang cakupannya lebih luas. Karena itu, perbankan syariah

tidak hanya dituntut untuk menghasilkan profit secara komersial, namun juga dituntut secara sungguh-sungguh menampilkan realisasi nilai-nilai syariah Islam.

Baik lembaga perbankan syariah maupun konvensional dalam operasionalnya memiliki 3 aspek pokok, yaitu *funding* (penghimpunan dana), *financing* (pembiayaan), dan *service* (jasa). Menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, “bank umum syariah dalam usaha untuk menghimpun dana dapat melakukan usaha dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro atau bentuk lainnya, baik berdasarkan akad *wadi'ah*, *mudharabah*, atau akad lainnya yang tidak bertentangan”.

Masyarakat pada saat ini sangat membutuhkan jasa bank (*financial institution*) salah satunya adalah produk pembiayaan yang dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha maupun modal pendirian usaha. Dengan demikian, bank menjadi solusi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan seperti modal kerja, dana pengembangan usaha, dan lain-lain (Destiyanti,2016).

Mendapatkan *profit* yang maksimal merupakan salah satu tujuan suatu badan usaha berdiri, termasuk berdirinya industri perbankan. Salah satu upaya dalam mencapai tujuannya itu, bank harus benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, salah satu fungsinya adalah penghubung antara pihak yang kelebihan dana (penyimpan) dengan pihak yang kekurangan dana (pembiayaan) (Handiman, 2006:12).

Dalam mendapatkan *profit*, bank bergantung kepada kemampuannya dalam mengelola *asset* dan *liabilitas* yang ada. Salah satu alat ukur *profitabilitas* perbankan adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut edaran BI No. 3/30

DPNP tanggal 14 Desember 2021, *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan *total asset* (total aktiva). Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA) akan memperlihatkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena *return* (tingkat pengembalian asset) semakin besar (Destiyanti,2016).

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur profitabilitas perbankan. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur tingkat kinerja dari keuangan perbankan untuk memastikan kondisi perbankan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. *Return On Asset* adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan aset rata-rata pada awal periode dan akhir periode (total aset), yang digunakan untuk melihat seberapa kemampuan bank dalam mengelola setiap asset yang dimiliki.

Rasio keuangan *Return On Asset* termasuk penting bagi bank, karena efektivitas bank dalam menghasilkan *profit* (laba) dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dapat dihitung dengan rasio ini. Semakin besar nilai *Return On Asset* suatu bank, akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, artinya bank tersebut memiliki posisi semakin baik dari segi penggunaan aset.

Mengacu pada edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2021, bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh semakin besar. Jika ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya

adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Aliyudin, 2018).

Penggunaan ROA sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah karena rasio keuangan tersebut adalah rasio utama yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas* suatu bank, termasuk bank syariah. *Return On Asset* sendiri dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan, salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Savitri, 2020).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* suatu bank, berarti menggambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil (Rivai, 2010).

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* berarti semakin rendah tingkat profitabilitas yang akan diperoleh bank. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Aliyudin (2018) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan *negative* terhadap *Return On Asset* (ROA).

Perhitungan rasio pembiayaan terhadap deposito dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perbankan dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Selain itu, untuk mengetahui kemungkinan laba yang diperoleh bank melalui pendapatan bagi hasil (Suhaebah, 2014).

Karena bank syariah memiliki fungsi utama sebagai lembaga penghubung yang dijalankan dengan melakukan pembiayaan (*Financing*) dengan produk penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*, maka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperlukan untuk menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan menggunakan dana pihak ketiga.

Menurut Prihadi (2008) *Return On Asset* adalah laba atas aset, yaitu mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak atau biasa disebut dengan istilah *Earning After Tax* (EAT).

*Earning After Tax* (EAT) adalah laba bersih setelah pajak dimana total laba yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi beban-beban dan telah diperhitungkan/dikurangi pajak. Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan aset yang dikuasainya (Kasmir, 2011).

Alasan digunakannya variabel *Earning After Tax* (EAT) dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat pengembalian aset atau yang sering disebut *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai *profit* (laba) yang diperoleh terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini, sehingga dalam penghitungan rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu laba bersih setelah pajak suatu perusahaan atau perbankan tersebut. Semakin besar EAT maka berindikasikan

ROA juga tinggi yang menunjukkan kinerja perusahaan atau perbankan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Siswanti, Kharima, 2015).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan tingkat profitabilitas dalam perolehan laba bersih adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Dendawidjaya, 2009).

Bank Negara Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut Bank BNI Syariah adalah lembaga perbankan yang berlandaskan syariah Islam dengan bentuk badan hukum Perseroan Terbatas (PT).

Bank BNI Syariah berdiri pada tanggal 29 April 2000, dengan awal beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) BNI. Kemudian, berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah, tanggal 19 Juni 2010 mulai beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

Pada awal beroperasinya memiliki lima Kantor Cabang, yaitu di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, UUS BNI terus mengalami perkembangan yang kemudian memiliki 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Industri perbankan Indonesia memasuki sejarah baru dengan hadirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang resmi terdaftar pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Ahir 1442 H. Presiden Joko Widodo secara langsung meresmikan bank syariah terbesar di Indonesia di Istana Negara. BSI merupakan bank yang terbentuk dari penggabungan PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menerbitkan Surat 27 Januari 2021 No. SR-3/PB.1/2021. Presiden Joko Widodo juga meresmikan kantor BSI pada 1 Februari.

Pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham, masing-masing memiliki kurang dari 5%. Penggabungan ini menggabungkan kekuatan tiga bank syariah, menawarkan layanan yang lebih komprehensif, jangkauan yang lebih luas, dan intensitas modal yang lebih besar. Mengandalkan sinergi korporasi dan keterlibatan pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk berdaya saing global.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* dan *Earning After Tax* terhadap Return On Asset dengan menjadikan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah sebagai objek dari penelitian ini dengan periode 2011-2020,

Berikut ini data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1**  
**Data *Financing to Deposit Ratio*, *Earning After Tax*, dan *Return On Asset***  
**Pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah**  
**Periode 2011-2020 per Tahun**

Tahun	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (%)		<i>Earning After Tax</i> (Dalam Jutaan Rupiah)		<i>Return On Asset</i> (%)	
2011	78,60		66.354		1,29	
2012	84,99	↑	101.892	↑	1,48	↑
2013	97,86	↑	117.462	↑	1,37	↓
2014	92,60	↓	163.251	↑	1,27	↓
2015	91,94	↓	306.686	↑	1,43	↑
2016	84,57	↓	277.375	↓	1,44	↑
2017	80,21	↓	348.030	↑	1,31	↓
2018	79,62	↓	416.080	↑	1,42	↑
2019	74,30	↓	603.158	↑	1,82	↑
2020	68,80	↓	505.110	↓	1,33	↓

Sumber: <https://bankbsi.co.id/company-information/reports> Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah 2011-2020

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel, terlihat pada tahun 2012 *Financing to Deposit Ratio* BNI Syariah mengalami kenaikan sebesar 6,39% dari 78,60% pada tahun 2011 menjadi 84,99%. Sama halnya dengan *Financing to Deposit Ratio*, *Earning After Tax* juga mengalami kenaikan sebesar Rp35.538 juta dari tahun 2011 sebesar Rp66.354 juta menjadi Rp101.892 juta. Begitupun dengan *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,19% dari 1,29% pada tahun 2011 menjadi 1,48%.

Pada tahun 2013, *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan sebesar 12,87% yaitu menjadi 97,86%, *Earning After Tax* mengalami kenaikan juga sebesar Rp.15.670 juta yaitu menjadi Rp.117.462 juta, tetapi *Return On Asset*



mengalami penurunan sebesar 0,11% yaitu menjadi 1,37%. *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 5,26% yaitu menjadi 92,60%, *Earning After Tax* mengalami kenaikan sebesar Rp45.789 juta yaitu menjadi Rp163.251 juta, sama halnya dengan *Financing Deposit Ratio*, *Return On Asset* juga mengalami penurunan sebesar 0,10% yaitu menjadi 1,27%.

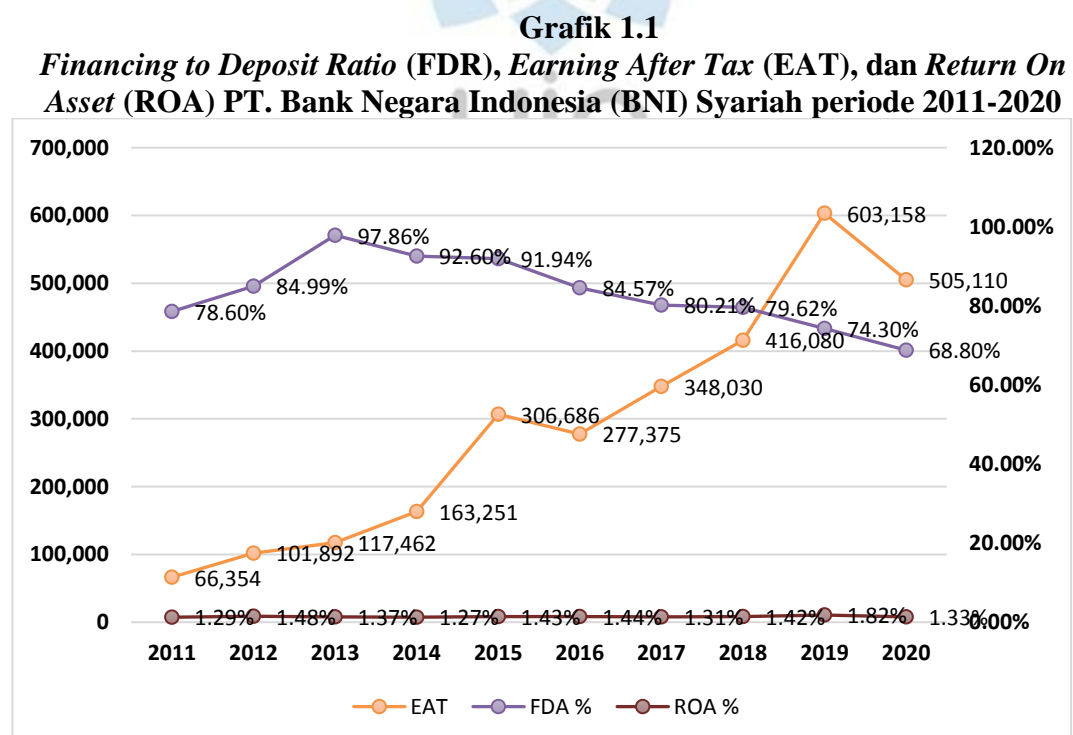
Di tahun 2015, *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,66% yaitu menjadi 91,94%, *Earning After Tax* mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp143.435 juta yaitu menjadi Rp.306.686 juta, *Return On Asset* juga mengalami kenaikan sebesar 0,16% yaitu menjadi 1,43%. Sama halnya dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2016 *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan sebesar 7,37% yaitu menjadi 84,57%, *Earning After Tax* juga mengalami penurunan sebesar Rp29.311 juta yaitu menjadi Rp277.375 juta, tetapi *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,01% yaitu menjadi 1,44%.

Tahun 2017, *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan sebesar 4,36% yaitu menjadi 80,21%, *Earning After Tax* mengalami kenaikan sebesar Rp70.655 juta yaitu menjadi Rp348.030 juta, *Return On Asset* mengalami penurunan kembali sebesar 0,13% yaitu menjadi 1,31%. Tahun 2018 *Financing to Deposit Ratio* masih mengalami penurunan sebesar 0,59% yaitu menjadi 79,62%, sedangkan *Earning After Tax* mengalami kenaikan sebesar Rp68.050 juta yaitu menjadi Rp.416.080 juta, begitupun dengan *Return On Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,11% yaitu menjadi 1,42%.

Selanjutnya, pada tahun 2019 *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan sebesar 5,32% yaitu menjadi 74,30%, sedangkan *Earning After Tax*

mengalami kenaikan sebesar Rp187.078 juta yaitu menjadi Rp603.158 juta, *Return On Asset* juga mengalami kenaikan sebesar 0,40% yaitu menjadi 1,82%. *Financing to Deposit Ratio* masih mengalami penurunan hingga tahun terakhir pada 2020 sebesar 5,50% yaitu menjadi 68,80%, *Earning After Tax* kembali mengalami penurunan sebesar Rp98.048 juta yaitu menjadi Rp505.110 juta, kemudian *Return On Asset* juga mengalami penurunan sebesar 0,49% yaitu menjadi 1,33%.

Untuk lebih jelasnya, berikut data berbentuk grafik yang peneliti sajikan untuk melihat perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning After Tax* (EAT), dan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah periode 2011-2020.



Sumber: <https://bankbsi.co.id/company-information/reports> Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah 2011-2020

Dari data terlihat perubahan yang sangat fluktuatif antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning After Tax* (EAT), dan *Return On Asset* (ROA). Pada variabel XI yaitu *Financing to Deposit Ratio* mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2013, kemudian dari tahun 2014 variabel XI ini mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2020.

Pada variabel X2 yaitu *Earning After Tax* terjadi kenaikan pada setiap tahunnya dari tahun 2011 sampai tahun 2015, pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan juga. Kemudian di tahun selanjutnya, variabel X2 kembali mengalami kenaikan secara terus menerus sampai akhirnya pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan.

Berbeda halnya dengan variabel XI dan X2, variabel Y yaitu *Return On Asset* dapat terlihat dari grafik tersebut bahwa posisi garis variabel Y tidak menunjukkan perubahan yang signifikan meskipun berfluktuatif. Yaitu, pada tahun 2012 mengalami kenaikan, tahun 2013 mengalami penurunan sampai tahun 2014, kenaikan pada tahun 2015 sampai pada tahun 2016, kembali mengalami penurunan pada tahun 2017, kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 sampai pada tahun 2019 dan penurunan kembali pada tahun 2020.

Melihat kepada teori yang ada, bahwa jika *Financing to Deposit Ratio* (dana pembiayaan yang bersumber dari dana pihak ketiga) mengalami penurunan maka *Return On Asset* (pengembalian asset) meningkat karena rendahnya beban likuiditas kepada pihak ketiga tersebut. jika *Earning After Tax* (laba bersih setelah

pajak) meningkat, maka *Return On Asset* (pengembalian asset) juga akan meningkat.

Sebaliknya, jika *Financing to Deposit Ratio* (dana pembiayaan yang bersumber dari dana pihak ketiga) mengalami peningkatan maka *Return On Asset* (pengembalian asset) akan mengalami penurunan karena bertambahnya beban likuiditas kepada pihak ketiga. Jika *Earning After Tax* (laba bersih setelah pajak) menurun maka *Return On Asset* (pengembalian asset) juga akan menurun.

Sederhananya, jika *Financing to Deposit Ratio* turun dan *Earning After Tax* naik, maka *Return On Asset* akan naik. Sebaliknya jika *Financing to Deposit Ratio* naik dan *Earning After Tax* turun, maka *Return On Asset* akan turun.

Mengacu kepada uraian, terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kejadian empiris. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Earning After Tax (EAT) terhadap Return On Asset (ROA) PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah 2011-2020.***



## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Earning After Tax (EAT) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah*, oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020?
2. Apakah *Earning After Tax* (EAT) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Earning After Tax* (EAT) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Earning After Tax* (EAT) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Earning After Tax* (EAT) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode 2011-2020.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning After Tax* (EAT) terhadap *Return On Asset* (ROA);
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Earning After Tax* (EAT) terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah;
- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning After Tax* (EAT) terhadap *Return On Asset* (ROA);
- d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning After Tax* (EAT) terhadap *Return On Asset* (ROA);
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya;

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat menjadi perhitungan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;

- b. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk melatih diri dalam menganalisis suatu permasalahan secara ilmiah dan sistematis dalam bentuk penulisan skripsi juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

